



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 13 NOMOR 2, SEPTEMBER 2022

PROSESI TARI NATA MUDRA KARANA DALAM UPACARA MELASTI DI PANTAI BALEKAMBANG KABUPATEN MALANG (Perspektif Teologi Hindu)

Dwi Dharma Setiyawan¹, I Ketut Gunarta², Anggy Paramitha Sari³

^{1,2,3}Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email: ¹dharmahigh513@gmail.com

Keywords:

dance; Hindu
Theology; motion;
Nata Mudra
Karana; sacred.

Abstract

Nata Mudra Karana dance is a sacred art in Malang Regency. This happens because this dance has adopted many sacred pandita mudra movements and is believed to have holy spirit energy. Therefore, this research becomes very important in order to reveal the Nata Mudra Karana Dance Procession in the Melasti Di Ceremony Balekambang Beach, Malang Regency and its influence on Hindus in Malang Regency. This research reveals the form of function and meaning contained in the Nata Mudra Karana Dance. The theory used in this research is Religious Theory to examine the formulation of the first problem. Functional Structural Theory (Talcott Parsons) to examine the formulation of the second problem. Symbol Theory and Aesthetic Theory to examine the formulation of the third problem. This type of research is qualitative with Hindu theological approach.

The result of this research is the procession of Nata Mudra Karana Dance starting from the form of staging, preparation of infrastructure, place and time of implementation and procession of Nata Mudra Karana Dance. The Nata Mudra Karana dance has the following functions: (1) Religious function (2) Social function (3) Cultural preservation function (4) Entertainment function. The meanings contained in the Nata Mudra Karana Dance procession are (1) Theological meaning of the color element of the Nata Mudra Karana Dance (2) Theological meaning of the elements of the Nata Mudra Karana Dance movement form and (3) Socio-cultural meaning of Nata Mudra Karana Dance.

Kata kunci:

gerak; Nata
Mudra Karana;
sakral; tari;
Teologi Hindu.

Abstrak

Tari *Nata Mudra Karana* merupakan bagian seni yang disakralkan di Kabupaten Malang. Hal ini terjadi karena tarian ini memiliki banyak mengadopsi gerakan *mudra pandita* yang sakral dan memiliki energi spirit yang suci. Maka dari itu penelitian ini

menjadi sangat penting guna mengungkap Prosesi Tari *Nata Mudra Karana Dalam Upacara Melasti Di Patai Balekambang Kabupaten Malang* serta pengaruhnya terhadap umat Hindu di Kabupaten Malang. Penelitian ini mengungkap bentuk, fungsi dan makna yang terkandung didalam Tari *Nata Mudra Karana*.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Religi untuk mengkaji rumusan masalah pertama. Teori Struktural Fungsional (Talcott Parsons) untuk mengkaji rumusan masalah yang kedua. Teori Simbol dan Teori Estetika untuk mengkaji rumusan masalah yang ketiga. Jenis penelitian ini adalah Kualitatif dengan Pendekatan Teologi Hindu.

Adapun hasil penelitian ini adalah prosesi Tari *Nata Mudra Karana* dimulai dari bentuk pementasan, persiapan sarana prasarana, tempat dan waktu pelaksanaan dan prosesi Tari *Nata Mudra Karana*. Tari *Nata Mudra Karana* memiliki fungsi antara lain: (1) Fungsi religius (2) Fungsi sosial kemasyarakatan (3) Fungsi pelestarian budaya (4) Fungsi hiburan. Makna yang terkandung pada prosesi Tari *Nata Mudra Karana* yakni (1) Makna teologis pada unsur warna Tari *Nata Mudra Karana* (2) Makna teologis pada unsur bentuk gerak Tari *Nata Mudra Karana* dan (3) Makna sosial budaya Tari *Nata Mudra Karana*.

PENDAHULUAN

Agama Hindu tidak bisa lepas dari kehidupan berkesenian. Keberadaan kesenian membuat agama Hindu menjadi indah serta memiliki makna yang mendalam bagi para Umatnya. Kesenian sebagai unsur kebudayaan dirasakan telah memberikan kontribusi yang besar kepada masyarakat di bidang jasmani dan rohani. Semua persembahan dan kesenian tersebut saling berkaitan untuk melengkapi sebuah prosesi upacara keagamaan. Berbagai macam kesenian sakral dilakukan tanpa pamrih sebagai wujud bhakti dengan hati yang tulus ikhlas kepada Tuhan beserta segala alam dan isinya agar selalu diberikan perlindungan, keselamatan, kekuatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup (Swastika, 2011: 1).

Tari merupakan bagian dari kesenian yang menyimpan dokumen mengenai gambaran hidup yang muncul dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakatnya. Tari adalah sesuatu yang terjadi ketika tubuh manusia bergerak dalam pola terarah secara sadar melakukan gerak tertentu dan manusia lain melakukan fenomena itu. Menurut (Nurwani, 2007: 3) tari merupakan wujud atau bentuk dan perasaan manusia, dimana tari itu juga dapat menyampaikan suatu pesan. Gerak tari merupakan simbol dari berbagai ekspresi.

Tari *Nata Mudra Karana* hanya ada saat *Melasti* di Balekambang belum pernah ditarikan di tempat lain, karena tarian ini merupakan tarian khusus yang diciptakan sebagai sarana pelengkap upacara *Melasti* di pantai Balekambang Kabupaten Malang.

Tarian ini juga tidak boleh di tarikan oleh sembarang orang, karena dibutuhkan sembilan gadis yang masih menjaga kesuciannya, juga memiliki *emotional* dan *spiritual quotient* dimana penari harus bisa menjalankan syarat-syarat tertentu seperti *Upawasa* sebagai bentuk pengendalian hawa nafsu dari *emotional quotientnya* dan *spiritual quotient* diwujudkan dengan *Matur Piuning* sebagai wujud permohonan restu kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Umat Hindu di Malang menjadikan Tari *Nata Mudra Karana* sebagai salah satu bagian dari upacara *Melasti*. Menurut (Wiana, 2014:37) Upacara *Melasti* merupakan salah satu upacara yang dilakukan di laut atau danau. Upacara ini bertujuan untuk *ngayundang malane gumi tirta amerta* yang memiliki arti membersihkan kotoran alam dengan menggunakan air kehidupan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan dan wawancara. Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari kepustakaan terkait yang memunculkan konsep ketuhanan dan teologi, sekaligus menggali informasi dari beberapa narasumber yang memahami tentang objek penelitian. Penelitian ini bersifat ilmiah sehingga dapat digunakan sebagai rujukan dalam penelitian-penelitian lain yang ada hubungannya dengan tari dan Teologi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik analisis deskriptif interpretative.

Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif ini melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya, sedangkan Teknik analisis kualitatif adalah suatu cara pengolahan data variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak untuk pengujian hipotesis. Analisis data dapat dilakukan melalui tahapan *display* data, reduksi data, Klasifikasi data, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

1. Bentuk Pementasan Tari Nata Mudra Karana Di Pantai Balekambang

Bentuk dalam seni adalah wadah untuk menuangkan isi yang diinginkan di sampaikan oleh seniman. Bidang seni tari merupakan wujud rangkaian gerak atau perwujudan dari laku-laku (Murgiyanto 1977:15). Gerak dalam tari dihasilkan dengan adanya suatu pengolahan tertentu berdasarkan perasaan khayalan, persepsi, interpretasi atau gerak-gerak yang merupakan hasil perpaduan pengalaman estetis dan intelektualitasnya pencipta.

Adapun bagian-bagian penting dari Tari *Nata Mudra Karana* yang membentuk tarian tersebut secara utuh adalah: (1) pelaku yang terlibat dari pementasan tari tersebut, (2) sarana yang digunakan, (3) tempat dan waktu pelaksanaan pementasan, serta (4) prosesi pementasan itu sendiri, dan dapat kita lihat dalam pembahasan berikut ini.

a. Pelaku Tari *Nata Mudra Karana*

Pelaku Tari *Nata Mudra Karana* terdiri dari (1) Pelatih tari yang bertugas untuk menyeleksi serta membimbing calon penari. (2) Sembilan penari yang telah sesuai kriteria dan sudah melalui seleksi sebelumnya. (3) *Penabuh* dan *Sinden* sebagai pengiring Tari *Nata Mudra Karana* (4) Selaku pemuput upacara yaitu: Romo Mangku pura Amertha Jati sebagai *pemuput* saat penari *maturan* dan sebagai *upasaksi*, Ida Rsi Pandita sebagai *pemuput banten* pada saat Tari *Nata Mudra Karana* di tampilkan dan sebagai *upasaksi*. Pelaku Tari *Nata Mudra Karana* dapat di lihat seperti pada tabel 4.1 berikut.

Tabel 4.1
Pelaku Tari *Nata Mudra Karana*
Sumber: (Dok: Peneliti 2022)

No	Foto	Keterangan Foto
1.		Sembilan penari yang sudah sesuai kereteria
2.		<i>Sinden</i> dan <i>Penabuh</i> Tari <i>Nata Mudra Karana</i>
3.		Ida Rsi Pandita Tanaya Nirmla beserta <i>Romo Mangku Pura Amertha Jati</i>

b. Sarana dan Prasarana Pementasan Tari *Nata Mudra Karana*

Sarana dan prasarana yang digunakan dalam prosesi Tari *Nata Mudra Karana* adalah (1) *Banten* yang digunakan dalam melaksanakan Tari *Nata Mudra Karana* ini sesuai dengan *desa* (tempat), *kala* (waktu), *patra* (keadaan). Adapun *banten* yang digunakan dalam melaksanakan Tari *Nata Mudra Karana* adalah *pejati*. *Pejati* yang digunakan dalam pementasan Tari *Nata Mudra Karana* berjumlah dua buah yang

pertama untuk *maturpiuning* dan yang kedua digunakan pada saat mulai pementasan Tari *Nata Mudra Karana*.



Pejati dalam pementasan Tari *Nata Mudra Karana*
Sumber: (Dok: Peneliti 2022)

(2) Tata rias dan busana, pada prosesi pementasan Tari *Nata Mudra Karana* para penari menggunakan kostum kain panjang dan penutup dada (*kemben*) dan selendang serta tambahan ornamen berupa gelang dan kalung. Hal ini menggambarkan kesederhanaan. Pakaian yang dikenakan oleh para penari juga menggunakan simbol warna yang dimiliki para Dewata. Sebagai tari yang bersifat religius, penari menggunakan ikat kepala *sirowisto*.



Busana dan Riasan Tari *Nata Mudra Karana*
Sumber: (Dok: Peneliti 2022)

(3) Iringan pada Tari *Nata Mudra Karana* merupakan instrumen gamelan Jawa dengan menggunakan *Laras slendro* dan *pelog*. seperti demung, peking, slentem, kenong, ketuk, gong, dan kendang. Gamelan ini berfungsi memberikan kesan dasar irama pada gerakan tari. Sehingga gerakan tari harus sesuai dengan irama gamelan.



Iringan Tari *Nata Mudra Karana*
Sumber: (Dok: Peneliti 2022)

c. Tempat dan Waktu Pementasan Tari *Nata Mudra Karana*

(Ririn, Wawancara 24 Mei 2022) menyatakan bahwa Pelaksanaan Tari *Nata Mudra Karana* adalah di pantai selatan tepatnya dipesisir Pantai Balekambang, kendati dilaksanakan di tepi pantai selatan bukan berarti tarian ini dipersembahkan kepada

penguasa laut selatan yang sifatnya gaib (*nyiroro kidul*). Pementasan Tari *Nata Mudra Karana* dimulai pada saat penari selesai *matur piuning* dan dilakukan setelah sepuluh sampai lima belas menit *singgih pandita* mulai *muput*.

Dari segi waktu, pementasan Tari *Nata Mudra Karana* di sesuaikan dengan acara *Jalanidhi Puja (melasti)*. (Kusmono, Wawancara 24 Mei 2022) menjelaskan bahwa “di Kabupaten Malang khususnya upacara *Melasti* juga disebut dengan upacara *Jalanidhi Puja*. *Jalanidhi Puja* diartikan sebagai upacara persembahan kepada penguasa laut (*Dewa Bharuna*) untuk memohon *thirta amerta* (air suci kehidupan).

d. Prosesi Tari *Nata Mudra Karana* Dalam Upacara *Melasti*

Prosesi Tari *Nata Mudra* diawali dengan Latihan dan *upawasa*. (Yani, Wawancara 22 Mei 2022) menyatakan bahwa latihan dan *upawasa* ini sendiri diikuti oleh tiga puluh calon penari. Tujuh hari sebelum *melasti* para calon penari mulai di pilih dengan jumlah sebelas orang, dan di sela-sela latihan tujuh hari ini kemudian mulai dipilih sembilan penari. Tiga hari sebelum berangkat barulah mulai latihan dengan formasi sembilan orang yang telah terpilih. Siapa saja yang masuk kriteria bukan berdasarkan keinginan pribadi, melainkan dengan melaksanakan *upawasa*.



Prosesi Latihan Serta Seleksi Penari
Sumber: (Dok: Peneliti 2022)

Pada saat hari H sebelum pementasan penari melaksanakan *lukatan* serta *pawintenan* yang dipimpin oleh *singgih pandita* dan disitulah penari memperoleh *sirowisto* beserta dupa yang nantinya di tancapkan pada sanggul masing masing penari. Tujuan *lukatan* dan *pawintenan* ini sendiri adalah untuk mensucikan penari. Sejatinya yang paling penting dalam prosesi Tari *Nata Mudra Karana* adalah ketulus ikhlisan dan kesucian lahir batin agar dapat mencerminkan rasa *Bhakti* dan pengabdian yang tulus ikhlas kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*..



Prosesi *Pawintenan* Tari *Nata Mudra Karana*
Sumber: (Dok: Peneliti 2022)

2. Fungsi Pementasan Tari *Nata Mudra Karana*

Kehadiran seni dalam ritual tidak dapat dielakkan lagi, karena telah menjadi satu kesatuan yang utuh. Fungsi seni sebagai ritual atau dalam pengertian upacara yang berhubungan berbagai macam kepercayaan telah berlangsung cukup lama semenjak munculnya budaya primitive (Hadi, 2006: 297). Lebih lanjut (Soedarsono, 2001: 170-172) membagi fungsi seni pertunjukan menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Berdasarkan uraian tersebut, adapun Pementasan Tari *Nata Mudra Karana* dalam upacara *melasti* di Pantai Balekambang Kabupaten Malang memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Religius

(Ririn, Wawancara 24 Mei 2022) menyatakan bahwa “Tari *Nata Mudra Karana* merupakan tarian sakral dan wajib dipentaskan setiap upacara *melasti*, apabila tidak dipentaskan maka terasa ada yang kurang dalam upacara tersebut. Maka tari ini memiliki fungsi *primer* yang mana harus di pentaskan secara terarur dalam upacara *melasti* tersebut”. Berkaitan dengan pernyataan tersebut bahwa Tari *Nata Mudra Karana* secara langsung berfungsi sebagai tari sakral yang pelaksanaannya hanya dipertunjukkan saat upacara *Dewa Yadnya*.

Tari *Nata Mudra Karana* dalam kaitannya dengan upacara *Dewa Yadnya*, sesuai persepsi masyarakat setempat bahwa fungsi tarian ini adalah sebagai bagian dari sarana pembersihan *bhuana agung* dan *bhuana alit*.

b. Fungsi Sosial Kemasyarakatan

Fungsi Sosial dalam tarian ini dapat dilihat pada saat pementasan berlangsung masyarakat setempat tidak ada yang berani mengucapkan kata-kata kotor, kata-kata yang kasar dan menyinggung perasaan orang lain yang dapat menyebabkan Tari *Nata Mudra Karana* terkontaminasi, apalagi dapat menyebabkan orang lain menderita akan menimbulkan hasil yang tidak baik pula.

c. Fungsi Pelestarian Budaya

Tari *Nata Mudra Karana* sebagai salah satu hasil cipta, rasa dan karsa manusia tentu memiliki muatan nilai-nilai budaya yang terdapat di dalamnya. (Ririn Wawancara, 24 Mei 2022) menyebutkan bahwa “Tari *Nata Mudra Karana* di Malang erat kaitannya dengan aspek budaya dan tradisi, maka dalam Tari *Nata Mudra Karana* terdapat nilai-nilai teologis serta nilai-nilai Jawa yang *adiluhung*. Kesenian ini menjadi tontonan dan tuntunan bagi Umat”. Tari *Nata Mudra Karana* menjadi salah satu ciri khas sekaligus sebagai sumber nilai yang berharga, khususnya bagi masyarakat Hindu

di Malang. Dari unsur tariannya, bahwa gerakan yang ditampilkan dalam Tari *Nata Mudra Karana* menggambarkan penghormatan kepada tuhan.

d. Fungsi Hiburan

Meskipun Tari *Nata Mudra Karana* ini merupakan tari sakral yang terdiri dari gerak-gerak yang sederhana dan berulang-ulang, namun Tari *Nata Mudra Karana* juga dapat dinikmati sebagai seni pertunjukan. Seni pertunjukan tampil sebagai ungkapan kepentingan yang berlainan. Selain itu, dalam pementasan tari ini tidak hanya penari dan penabuh yang terlibat, melainkan seluruh masyarakat Hindu bahkan kalangan masyarakat luas. Hal ini terlihat saat seluruh lapisan masyarakat yang berkumpul untuk menyaksikan pementasan Tari *Nata Mudra Karana*. Dengan demikian, Tari *Nata Mudra Karana* ini juga sekaligus berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat yang datang ke Pantai Balekambang untuk melakukan upacara *melasti*.

3. Makna Teologi Hindu Yang Terkandung Dalam Prosesi Pementasan Tari *Nata Mudra Karana* Dalam Upacara *Melasti* di Pantai Balekambang Kabupaten Malang

Tari *Nata Mudra Karana* merupakan bagian penting dalam lingkup seni agama hindu yang sakral. Kesakralannya bersumber dari keyakinan umat Hindu dan energi spirit yang dirasakan oleh umat Hindu itu sendiri. Pembuktian energi spirit pada seni biasanya dilakukan oleh orang-orang tertentu dengan sarana upacara maupun *Jnana* pribadi. Dalam hal ini peneliti menggolongkan makna Tari *Nata Mudra Karana* dalam beberapa aspek yaitu mengenai makna teologi dalam unsur warna Tari *Nata Mudra Karana*, makna teologi dalam unsur bentuk gerak Tari *Nata Mudra Karana*, dan makna sosial budaya Tari *Nata Mudra Karana*.

a. Makna Teologi Pada Unsur Warna Tari *Nata Mudra Karana*

Konsep warna dalam Tari *Nata Mudra Karana* merupakan suatu konsep yang diciptakan berdasarkan simbol *Pangider Bhuana* (arah mata angin), *Bhuana Agung* Dan *Bhuana Alit* yang ditempati oleh para dewa. Hal ini merupakan suatu yang sangat alami mengingat dalam agama Hindu terdapat banyak simbol yang dipergunakan. Simbol-simbol tersebut merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dengan warna, tekstur, bentuk, fungsi, dan atribut lainnya yang dianggap sebagai sesuatu yang utuh yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Hal lainnya yang mempengaruhi konsep warna dalam Tari *Nata Mudra Karana* adalah adanya keuniversalan yang menggunakan lingkungan sebagai kerangka referensi yang fundamental.

b. Makna Teologis Pada Unsur Bentuk Gerak Tari *Nata Mudra Karana*

Secara teologi, penggunaan *Mudra* yang dibarengi dengan puja-mantra (*Mudrarcana*) diyakini akan dapat menghantarkan (*men-transend*) pandita menyatu dengan manifestasi Tuhan sebagai *Saguna-Brahman* yang dipujanya. Penggunaan *Mudra* erat kaitannya dengan menjadikan diri beliau *Siva* (menjadi *Siva* secara spirit saat muput). Jadi ada proses secara ritual untuk menjadi *Siva*, diperlukan infrastruktur yaitu : *mudra*, *mantra*, dan *yantra* (*banten* yang terdiri dari berupa perlengkapan termasuk *rerajahan*). Dalam hal *Mudrarcana* yang dilakukan oleh para *Sadhaka* mengantarkan *Sadhaka* tersebut untuk memasuki alam kedewataan atau alam *Saguna Brahman Sadasiva tattva*, sesungguhnya beliau mengalami *samyoga* (perkawinan spiritual) dengan Tuhan yang Personal *God*, dengan melakukan *Mudrarcana* tentu belum mencapai kesempurnaan, karena *mudra* bukanlah ajaran tertinggi *Sivasidhanta*, karena ajaran tertinggi *Sivasidhanta* adalah *Sunya*, walaupun demikian bagi *sadhaka* yang akan mencapai *Sunya*, *mudra* tetap wajib dilakukan sebagai wahana untuk berada pada lingkup yang suci dan sekaligus mengharmoniskan antara *Sekala* dan *Niskala* lebih lagi bagi yang ingin mewujudkan sorga kedunia ini (Ida Pandita Tanaya Nirmala, Wawancara 27 Mei 2022).

c. Makna Sosial Budaya Tari Nata Mudra Karana

Tari *Nata Mudra Karana* mempunyai nilai-nilai yang akrab dengan masyarakat pendukungnya seperti nilai-nilai teologis, moral, keindahan, ekonomi, adat istiadat yang berlaku pada masyarakat tersebut. Tari *Nata Mudra Karana* juga sebagai wadah interaksi sosial dalam masyarakat. Kebiasaan bersama dan keakraban masyarakat mampu terjalin lewat adanya kegiatan Tari *Nata Mudra Karana* yang di pentaskan pada saat *melasti* ini. Hal ini bisa dilihat dari spirit dan bentuk gerak serta iringan yang digunakan Tari *Nata Mudra Karana*. Tari *Nata Mudra Karana* juga berfungsi sebagai aset daerah Malang untuk memperkaya khazanah budaya bangsa. Oleh karena itu, tidak berlebihan untuk menekankan bahwa seni tari Tari *Nata Mudra Karana* ini harus dipelihara, dipertahankan dan dikembangkan, karena banyak memiliki fungsi sosial.

PENUTUP

Bentuk Tari *Nata Mudra Karana* meliputi pelaku yang terlibat dari pementasan tari, sarana yang digunakan, tempat dan waktu pelaksanaan pementasan, serta prosesi pementasan itu sendiri, pelaku dalam prosesi Tari *Nata Mudra Karana* melibatkan banyak pihak, diantaranya *pemangku* dan *pinandita*. Di samping itu dalam pementasannya juga menggunakan dua buah pejati sebagai bentuk persembahan. Tempat pementasan Tari *Nata Mudra Karana* dilaksanakan di tepi Pantai Balekambang pada saat upacara *melasti*.

Fungsi dari pelaksanaan Tari *Nata Mudra Karana* Dalam Upacara *Melasti* di Pantai Balekambang Kabupaten Malang meliputi (1) Fungsi religius, yakni pementasan Tari *Nata Mudra Karana* secara langsung berfungsi sebagai tari sakral yang pelaksanaannya hanya saat upacara *Dewa Yadnya*. (2) Fungsi sosial kemasyarakatan yakni masyarakat di harapkan untuk berperilaku yang baik serta berinteraksi dengan baik pula sebagai salah satu wujud makhluk sosial, (3) Fungsi pelestarian budaya dimana keberadaan Tari *Nata Mudra Karana* menjadi aset yang sangat berharga, khususnya untuk memperteguh keyakinan Umat Hindu Malang terhadap tuhan. Karena itulah Tari *Nata Mudra Karana* ini perlu dilestarikan karena banyak muatan nilai yang terkandung di dalamnya. (4) Fungsi hiburan yakni selain sebagai tari yang sakral, Tari *Nata Mudra Karana* juga memiliki nilai estetik yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Makna yang terkandung dari Prosesi Tari *Nata Mudra Karana* Dalam Upacara *Melasti* di Pantai Balekambang Kabupaten Malang meliputi makna teologi berupa adanya simbol-simbol serta sarana *sesaji* yang digunakan pada Tari *Nata Mudra Karana* dalam Upacara *Melasti* di Pantai Balekambang Kabupaten Malang yang penuh dengan makna Ketuhanan. Makna teologi unsur warna dalam Tari *Nata Mudra Karana* merupakan bagian dari dasar-dasar seni yang baik dan benar dalam agama Hindu, serta sebagai simbol sembilan dewa yang menguasai penjuru mata angin. Makna teologi yang terkandung dalam bentuk gerak Tari *Nata Mudra Karana* yakni gerak *Mudra Pandita* yang mengandung makna mendalam serta sebuah struktur dan konstruksi teologis yang dibangun ajaran *Saiva Siddhanta*. Makna sosial kemasyarakatan yakni Tari *Nata Mudra Karana* telah menjadi bagian penting dalam masyarakat pendukungnya khususnya umat Hindu di Malang.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Suprian.A. 2007. *Statistika* : Bandung.
Dibia I Wayan, 2012. *Taksu dalam Seni dan Kehidupan Bali*. Denpasar: Bali Mangsi.
Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidya Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.
Frazer, J.G. 2001. *Animisme Agama. Dalam Daniell. Pals. Seven The Theories Of Religiou.r;_ Alih Bahasa Ali Noer Zaman*. Yogyakarta: Qalam
Ismet, Ruchimat. 1996. *Seni Karawitan*. Bandung: CV Geger Sunten
Murgiyanto, 1983. *Koreografi*. Bandung: PT. Rosda karya.
Nurwani. 2007. *Pengetahuan Tari*. Diklat Jurusan Sendratasik. FBS Universitas Negeri Medan.
Soedarsono, 2001. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta. Lagaligo.
Swastika, I Ketut Pasek. 2011. *Arti dan Makna Sarana Upakara dan Filosofis Perkembangan Penjor*. Bali : Gandapura.
Wiana, I Ketut. (2001). *Yajna dan Bhakti Dari Sudut Pandang Hindu*. Denpasar: Manik Geni.